

## **Pendidikan Damai untuk Dunia: Menelusuri Konsep Dialog Rumpun Agama Ibrahim tentang Pluralitas dalam Merespon Perbedaan**

**Kamarudin Zaelani<sup>1\*</sup>, Baiq Mulianah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

\*e-mail: [zaelaniomenk9@gmail.com](mailto:zaelaniomenk9@gmail.com)

### **Abstract**

Caused of the certainty of multicultural realizing, the pluralist attitudes become a necessary for consummate peacekeeping. Creating dialogue and harmony relations between human being with their differences, become our duty in any capacity for harmonious and peace life rebuild. Through of the literature study, based on using religious education study approach, this study should find any conception of peace as well as contained in the holy book of Abraham religions. For all of those become invitation for us to create the world peace. Starting from the classical texts studies, which brought the world spirit of peace and harmony in it's diversity of race, tribe, nation, religion, flow and the economic level, this study attempt to map peace existing references that written in Abraham religion holy books. May this essay will contribute for world peace especially in peace education of religion.

**Keywords:** Education, Pluralism, Peace, and Abrahamic Religion

### **Abstrak:**

Menyadari ragam perbedaan adalah suatu keniscayaan, maka sikap pluralis merupakan suatu yang niscaya yang tidak dapat dielakan lagi untuk mewujudkan perdamaian. Adalah merupakan tugas kita dalam kapasitas apapun untuk menciptakan hubungan yang dialogis dan harmonis antar umat manusia yang berbeda untuk hidup rukun, dan damai. Melalui kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Interpretatif Paul Ricoeur, kajian ini berupaya menemukan konsepsi perdamaian yang sekaligus berupa ajakan untuk kita semua yang tertuang dalam kitab suci agama Ibrahim. Berangkat dari kajian kitab klasik, dengan mengusung semangatnya mewujudkan dunia yang damai dan harmonis dalam keragaman ras, suku, bangsa, aliran/agama, dan tingkat perekonomian, kajian ini berupaya untuk memetakan rujukan tentang perdamaian yang ada dalam kitab suci rumpun agama Ibrahim/Abrahamic religion atau *revealed religion*: Yahudi, Nasrani dan Islam. Dengan demikian setiap orang, ras, suku, bangsa, aliran/agama dan budaya akan bebas mengekspresikan diri. Hal ini tentunya tidak hanya akan menunjang perekonomian, akan tetapi juga menentramkan dunia.

**Kata Kunci:** Dialog, Perbedaan, dan Abrahamic Religion

## Pendahuluan

Perdamaian merupakan cita-cita besar banyak orang dalam banyak bangsa melalui setiap generasi. Dapat ditelusuri jejak-jejak perdamaian dalam mewujudkan kerukunan hidup bersama antar bangsa dan agama dalam seperti: Piagam Madinah (622 M), yang dikenal konstitusi tertulis pertama di dunia, dimana isinya tentang kesepakatan damai antara umat Islam dan tiga bani dari keturunan Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraidhah, dan bani Qainuqa'), Perdamaian Westfalen, perjanjian perdamaian yang ditandatangani antara Mei dan Oktober 1648 di Osnabrück dan Münster dan beragam jenis dokumen lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada hakekatnya setiap orang merindukan kedamaian. Pendidikan merupakan salah satu media terpenting dalam menyebarkan dan menanamkan semangat perdamaian lintas generasi. Dari beberapa unsur pendidikan, materi pendidikan (kurikulum) memegang arah dan kendali atas output yang akan keluar.<sup>1</sup>

Wacana tentang perdamaian dan kerukunan umat berbangsa dan beragama, serta bagaimana menjalin dialog dalam kehidupan yang rukun dalam lintas bangsa dan agama bukanlah sesuatu yang baru. Beragam upaya dalam mewujudkan perdamaian dunia menjadi bukti kesungguhan dalam upaya merumuskan konsep perdamaian tersebut. Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari sebagai akibat sejarah masa lalu, letak geografis, psikologi komunal masyarakat, dan perkembangan perekonomian. Selama ini perbedaan sebagai dampak tersebut kerap kali menjadi sebuah ketidaksesuaian yang membuka gerbang perselisihan.<sup>2</sup>

Ide tentang menyadari sebuah perbedaan *multicultural* sebagai sebuah keniscayaan dan hendaknya disikapi dengan sikap arif dan damai adalah ide-ide inklusifisme, pluralism, kesadaran akan hak asasi manusia dan lain sebagainya. Dengan kesadaran ini, diharapkan tentunya perbedaan *multicultural* tersebut tidak akan dianggap sebagai sesuatu yang harus dimusuhi dan dibinasakan, akan tetapi hendaknya dipelihara dan dilestarikan sebagai sebuah kekayaan dunia, kekayaan bersama yang dapat dinikmati oleh siapapun. Selain latar-belakang ideologis di atas, kegelisahan secara realistik atas pertikaian, peperangan, dan pendiskriminasian orang, masyarakat, bangsa, negara, dan agama tidak henti-hentinya terjadi dan menjadi berita harian minum acara minum kopi.

Melalui perspektif studi agama, kajian kepustakaan dengan menelusuri kitab suci rumpun agama Ibrahim akan berupaya menelusuri konsepsi tentang ajaran-ajaran perdamaian dan mensikapi perbedaan. Hingga Saat ini Abrahamic Religion (Rumpun Agama Ibrahim) masih debatable dalam pengelompokannya; agama mana saja yang termasuk didalamnya. Namun dalam tulisan ini, term *Abrahamic Religion*/Agama Ibrahim,

---

<sup>1</sup> Setiyadi, Alif Cahya. *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*. At-Ta'dib, 2012, h. 72.

<sup>2</sup> Darmalaksana, W., *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, (Bandung, 2020a). Bandingkan dengan: Darmalaksana, W, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, (Bandung2020).

penulis berpatokan pada kategorisasi yang ditetapkan (Ninian Smart, 1993), yang mengkategorikan *Revealed Religion* sebagai *Abrahamic Religion* antara lain: Yahudi, Nasrani dan Islam.<sup>3</sup>

Secara teori, studi ini diharapkan dapat menemukan landasan normatif dari masing-masing agama dalam mengusung perdamaian antar-bangsa dan antar-agama. Temuan ini kiranya akan dapat dijadikan sebagai cara pandang baru dalam berbangsa dan bernegara, serta mensikapi agama, bangsa dan budaya yang berbeda. Kiranya hasil temuan ini dapat menjadi salah satu instrument yang ambil bagian dalam mengusung dan menyuarakan perdamaian dunia. Secara praktis, kiranya dengan ditemukannya keterangan dan penjelasan normatif dalam rumpun agama Ibrahim akan dapat dijadikan sebagai sebuah materi dan kurikulum baru dalam pendidikan perdamaian dalam lintas bangsa, antarnegara, dan lintas agama. Harapan tertinggi dari kajian ini adalah tidak akan ada lagi pertikaian dan perselisihan karena factor multicultural tersebut. Dengan perdamaian setiap individu dapat berekspresi dengan talenta bawaan masing-masing; pendidikan, kesenian dan kebudayaan, perdagangan, dan pemerataan dalam bingkai perdamaian bersama dapat diwujudkan, betapa menyenangkan dan mengembirakannya hal tersebut? Akankah?.

Berangkat dari kerangka teori yang terbangun, studi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Tahapan penelitian kepustakaan menurut (Darmalaksana, W., 2020), terdiri dari beberapa langkah:

- a. Menghimpun sumber kepustakaan primer maupun sekunder. Pada tahapan ini dilakukan klasifikasi data berdasarkan formula, karakteristik dan fokus penelitian.
- b. Pengolahan data dan pengutipan referensi yang ditampilkan sebagai bagian dari temuan penelitian. Pada langkah ini, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh terkait fokus yang dikaji.
- c. Melakukan interpretasi yang menghasilkan pengetahuan untuk membantu penarikan simpulan (nanalisa). Tahap analisa digunakan metode analisa yang tepat dan pendekatan yang sesuai.

Obyek sekaligus yang menjadi sumber data dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa “teks”, dalam hal ini adalah kitab suci masing-masing agama Ibrahim, karenanya pendekatan yang relevan di gunakan adalah pendekatan hermeneutika. Hermeneutika, secara etimologi (Yunani: *hermeneuein* atau *hermeneutikos*), yang mencakup tiga makna dasar: mengungkapkan, menjelaskan dan menterjemahkan. Secara terminologi, (Jame M. Robinson, 1964) hermeneutika adalah istilah baru dalam dunia akademik, yang digunakan sebagai alat untuk menafsirkan maksud, mengartikan, serta menjelaskan makna dan tujuan teks tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Jame M. Robinson, *The New Hermeneutic*, (New York, 1964), 1-3. Bandingkan dengan: Thiselton, A. C., *Hermeneutics: an Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing, (2009).

<sup>4</sup> Hans-Georg Gadamer (11 Februari 1900 – 13 Maret 2002) adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal dengan karyanya pada 1960, Kebenaran dan Metode (*Wahrheit und Methode*).

Sebagai sebuah pendekatan dan metode penafsiran dalam dunia akademis, dengan melihat cara kerja dan cakupannya, hermeneutika, setidaknya memiliki tiga model; *Pertama*, hermeneutika objektif, yang mengungkap makna teks sesuai dengan kehendak atau yang ingin disampaikan pengarang melalui “teks”. Tokoh-tokoh hermeneutika obyektif, dipelopori oleh beberapa tokoh klasik; Friedrich Schleiermacher, Emilio Betti,<sup>5</sup> dan Wilhelm Dilthey.<sup>6</sup> *Kedua*, hermeneutika subyektif, yang berupaya memahami “teks” secara mandiri dengan tidak berdasar pada konteks masa lalu atau ide pengarang. “teks” tercerabut dari tradisinya, namun disesuaikan dengan konteks yang dibutuhkan saat ini. Model kedua ini dikembangkan oleh tokoh modern bernama Hans Georg Gadamer.<sup>7</sup>

*Ketiga*, hermeneutika pembebasan, merupakan gabungan (subyektif dan obyektif), memaknai “teks” dengan melihat konteks (tujuan pengarang) sekaligus memberikan penafsiran yang fungsional. Hermeneutika tidak hanya berperan sebagai ilmu interpretasi atau metode pemahaman semata, melainkan adalah aksi. Model ini dikembangkan muslim kontemporer seperti Hasan Hanafi dan Farid Esack. (Mamat, S Burhanuddin, 2006).<sup>8</sup> Pendekatan hermeneutika yang dikegunakan dalam penelitian adalah hermeneutika pembebasan (model ketiga). Selain menghadirkan tawaran penafsiran, makna, juga memformulasi “aksi”, karena “teks” yang menjadi sumber dalam penelitian ini, masih digunakan hingga sekarang ini. Sementara Terkait metode analisis yang akan digunakan adalah metode Analisis Isi (*Content Analysis*), yang merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Metode ini digunakan karena penelitian tidak mempelajari manusia, tetapi mempelajari komunikasi yang diciptakan manusia, dan “teks” adalah bentuk komunikasi antar generasi.<sup>9</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Dialog Pluralism

Sebelum lebih jauh berbicara tentang dialog dalam bingkai yang pluralism, akan digambarkan secara ringkas tentang konsep-konsep pluralism. Mulai dari gambaran tentang multikulturalisme menurut pandangan para ahli; misalnya, Azyumardi Azra, menyoroti multikulturalisme sebagai pandangan dunia tentang kebinekaan dan kemajemukan yang

---

<sup>5</sup> Emilio Betti adalah seorang teolog modernis dan sejarawan hukum berkebangsaan Italia yang hidup pada tahun 1890 dan meninggal dunia pada tahun 1968

<sup>6</sup> W James Drisko and Tina Maschi, *Content Analysis*, Pocket Guide to Social Work Re, (2016)

<sup>7</sup> Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, (Jakarta: Pustaka, 2006), p: 174.

<sup>8</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Ar-Ruzz Media, 2008), 49-50, 211

<sup>9</sup> *Kosmopolitanisme*, menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan dalam suatu lokasi. Adapun interaksi positif antar penduduk tersebut, khususnya dibidang agama sangat minimal, bahkan tidak ada. Sedangkan *pluralisme* menilik interaksi antar kelompok-kelompok tersebut

menjelma menjadi konsepsi politik yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan perbedaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Parekh, sebagaimana dikutip dari (Azra, 2007), A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices”<sup>10</sup> Sebagaimana mengutip Lawrence Blum (Lubis, 2006), melihat multikulturalisme sebagai suatu yang mencakup pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, yang dibarengi dengan sikap penghormatan dan rasa ingin tahu.<sup>11</sup>

Dalam perspektif pendidikan, ada dua istilah yang seringkali muncul yaitu pluralitas dan cultural. Pluralitas mengacu pada sikap dalam merespon perbedaan, sementara cultural mengacu pada eksistensi keragaman suku, ras, aliran/agama, budaya dan perkembangan perekonomian.<sup>12</sup> Masih banyak lagi komentar dan pendapat para ahli terkait multicultural ini, mempersingkat penjelasan dengan tanpa mengurangi makna, dapat dirumuskan bahwa Multikultural adalah sebuah konsep tentang kebijakan yang menekankan penerimaan terhadap berbagai warna dan macam kehidupan di bumi yang meliputi, ras, bangsa, suku, aliran/agama, budaya, adat istiadat, politik dan tingkat perekonomian. Lebih jauh bahwa penerimaan tersebut direspon sebagai sebuah keniscayaan yang disikapi secara toleran dan tidak memusuhi karena perbedaan.

Demikian pula halnya dengan term *Pluralisme*, yang populer dalam lingkungan akademis semenjak memasuki milenium ke-2, dan masih *up to date* untuk diperbincangkan hingga sekarang ini. Banyak format teoritis maupun praktis dikemukakan oleh mereka yang peduli terhadap kerukunan dan perdamaian, sebagai solusi alternatif-menunjang kerukunan hidup antar umat beragama. Diantara sekian banyak format tersebut, dialog, kesadaran inklusif, dan mengakui pluralitas sebuah keniscayaan, merupakan format yang paling keras gemanya. Melalui *dialog*, masyarakat majemuk yang berbeda secara kultur tersebut mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi, interaksi, dan lebih jauh lagi untuk hidup bersama dalam satu ruang lingkup masyarakat.

Melalui dialog seseorang dapat menimba pengetahuan baru tentang mitra dialognya yang berbeda, terkait; pandangan, kenyataan, konsepsi, orientasi serta arah dan

---

<sup>10</sup> *Relativisme*, menunjuk pada hal-hal yang menyangkut kebenaran dan aksiologi sesuatu (nilai/martabat, arti dan hekekat sesuatu) yang ditentukan oleh pandangan hidup dan kerangka berfikir seseorang atau masyarakat tertentu.

<sup>11</sup> *Senkretisme*, marujuk pada tindakan dalam memformat suatu agama baru dengan memadukan beberapa unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen dari beberapa ajaran agama untuk dijadikan bagian integral bagi agama yang diformat tersebut. Baca: Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Mizan, Cet VI., 1999), 42. Ahmad Sanusi mendefinisikan *senkretisme* sebagai suatu cara atau upaya untuk membaurkan berbagai ajaran Agama menjadi satu. Baca: Ahmad Sanusi, *Agama di Tengah Kemiskinan*, (Logos, 1999), 90.

<sup>12</sup> Nama aslinya adalah Moses MENDELSSOHN, yang hidup sekitar tahun (1729-1786), seorang filsuf Yahudi yang berusaha menjembatani kesenjangan antara *ghetto* Yahudi abad pertengahan dan Eropa modern. (Baca Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, Kanisius 1989)

tujuan hidup, yang bersama dalam satu lingkungan dan komunitas tertentu. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam hidup bermasyarakat. Menurut Alwi Shihab, ada dua komitmen penting yang harus disadari oleh pelaku dialog; *pertama* adalah toleransi dan yang *kedua* adalah pluralisme. Disadari bahwa toleransi merupakan modal dasar untuk menahan potensi konflik antarumat beragama, namun dialog yang disusul oleh toleransi yang tanpa dibarengi dengan kesiapan dalam menerima pluralitas, tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Pluralitas yang dimaksud di sini;

*Pertama*, Pluralisme tidak semata-mata menunjukkan kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. *Kedua*, Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme.<sup>13</sup> *Ketiga*, Pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme.<sup>14</sup> *Keempat*, Pluralisme agama bukanlah *senkretisme*. (Sanusi, 1999).<sup>15</sup> Seorang pluralis adalah mereka yang memiliki keyakinan yang kokoh dan kuat terhadap satu konsep dan keyakinan yang dianutnya, dan dalam berinteraksi dengan beraneka ragam perbedaan, ia membuka ruang dan dirinya untuk menghargai perbedaan mitranya, ini merupakan urgensi terpenting dan mendasar dari karakteristik seorang pluralis.

Secara historis-sosiologis, pluralitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, berjalan sesuai dengan hukum sebab akibat. Dalam perspektif teologis berjalan sesuai dengan hukum Tuhan, yang dengan sengaja di ciptakan beragam (*mukhtalif*). Sebagai salah satu contoh; agama. Semua mengklaim bahwa agamanya bersumber dari Tuhan (Allah, Yahova, Alah Tritunggal). Namun kenapa kemudian dalam relitasnya ditemukan beberapa perbedaan agama-agama tersebut. Karena agama berasal dari sumber yang satu (Allah, Yahova, Alah Tritunggal) seharusnya tidak akan ditemukan perbedaan, tapi kenapa berbeda?

Agama tidak diturunkan dalam kurun ruang dan waktu serta bermuatan konsepsi normatifitas sama, tapi dengan perputaran waktu dan pengalaman yang kontinum, ruang dan waktu itulah yang telah menjadikan dan mewujudkan pluralitas keberagamaan tersebut menjadi terwujud. Kenyataan bahwa pluralisme agama merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri lagi, seharusnya menyadarkan manusia akan adanya berbagai jalan menuju kebenaran yang mutlak (Tuhan), karena manusia tidak

---

<sup>13</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Mizan, Cet VI., 1999), h. 39–43.

<sup>14</sup> Nama aslinya adalah Moses MENDELSSOHN, yang hidup sekitar tahun (1729-1786), seorang filsuf Yahudi yang berusaha menjembatani kesenjangan antara *ghetto* Yahudi abad pertengahan dan Eropa modern. (Baca Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, Kanisius 1989).

<sup>15</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*. (Kanisius 1989), 17 – 18.

memiliki hak untuk memutlakan kebenaran suatu agama yang dianutnya, dimana hal ini berarti menafikan keberadaan sekaligus mendiskreditkan agama-agama lain. Hal ini selaras dengan QS. 2:4: “*dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat*” (al-baqarah : 2)

Mendelsshon, (Harold Coward, 1989),<sup>16</sup> berpendapat bahwa kebenaran suatu agama tergantung pada *imanen* dalam akal-budi manusia yang tersedia bagi semua orang. Tidak dapat difahami bahwa Allah (Tuhan) hanya dapat mewahyukan kebenaran terbatas pada sebagian umat manusia, dengan membiarkan yang lain tidak memperoleh wahyu terus-menerus dalam kekeliruan dan kesesatan, hingga mereka tidak memperoleh jalan menuju kebahagiaan yang sesungguhnya-sesuatu yang dicita-citakan-oleh pemeluk dan penganut agama-agama. Tak satupun agama yang dapat menjadi alat satu-satunya yang digunakan Allah untuk mewahyukan kebenaran.<sup>17</sup> QS. 2:62 dan QS 5:69 menyebutkan: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in,<sup>18</sup> siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”. (Al-Baqarah : 62)

Kesadaran manusia akan ketidak-mengertian dan ketidaktahuannya terhadap kebenaran yang mutlak menjadi penuntun manusia untuk melakukan pengembaraan religius dan spiritual, dengan harapan dapat memperkaya pengalaman dan menambah wawasan baru ketika kembali pada budaya dan pengamalan agama sendiri. Dan satu hal yang seharusnya dimengerti, bahwa tidak perlu seluruh kawanan masuk dan keluar rumah tuannya, hanya melalui satu pintu, hal itu kiranya tidak sesuai dengan keinginan sang pengembara dan juga tidak membantu perkembangan kawanan itu. Dari sini dipahami bahwa, mengharuskan penyatuan agama-agama bukanlah toleransi melainkan sebaliknya.<sup>19</sup>

Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa perjalanan panjang manusia untuk mencari suatu kebenaran, dimulai dari suatu situasi dimana rasa percaya diri dan kecenderungan untuk mandiri dari berbagai bentuk ketergantungannya terhadap kekuatan yang berada diluar diri manusia itu sendiri. Mereka mulai menggugat segala sesuatu yang

---

<sup>16</sup> *Shabi’in*, ialah orang-orang yang mengikuti syari'at Nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa, atau dengan bahasa yang berbeda adalah agama-agama primitif.

<sup>17</sup> Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan *Shabi’in* yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad SAW, percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

<sup>18</sup> Kesucian asasi yang dimiliki oleh setiap manusia, namun dalam konteks agama Islam, *Fitrah* sering diartikan dengan pengakuan tentang keberadaan Tuhan, pengakuan yang potensial-bukan merupakan hasil dari beragam stimulus yang disebabkan dan berasal dari luar diri manusia itu sendiri. (Lihat: Murtadha Muthahhari, *Perspektif: al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Cet. X, 1998).

<sup>19</sup> Deuteronomy 5:4-14:16 New International Version (NIV), <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Deuteronomy%205:4%E2%80%9314:16&version=NIV>

ada, semua yang menurutnya tidak sesuai dan relevan, segala hal yang masih samar dan belum jelas. Pengugatan bukan semata-mata merupakan dorongan yang disebabkan oleh beragam stimulus yang berasal dari luar manusia, akan tetapi pengugatan itu lebih dominan disebabkan oleh kecenderungan manusia yang secara asasi dan inheren bersemayam dalam diri manusia itu sendiri, yang dalam bahasa agamanya lebih dikenal dengan istilah *fitrah*. (Muthahhari, 1998).<sup>20</sup>

Jika ditelaah lebih jauh, sebenarnya dalam diri manusia, terdapat sebuah muara kesadaran primordial tentang adanya suatu kekuatan yang Maha Sempurna, yang Maha Mengatur, Maha Kekal, juga sekaligus yang merupakan referensi yang tak akan pernah kering sebagai aliran kebahagiaan, rasa takut, gembira, juga sekaligus menjadi acuan dalam pencarian rasa aman dan damai. Dengan demikian maka sejarah panjang perjalanan manusia dalam keyakinan dan beragama hampir sepenuhnya berarti sejarah mencari dan mendekati, meragukan dan mempertanyakan kembali secara intensif atau bahkan menghapus jarak yang memisahkan manusia dengan kekuatan yang Maha Dahsyat tersebut. Dengan demikian pluralisme keberagamaan merupakan suatu hal yang sangat wajar dan merupakan suatu keharusan yang tidak bisa disangka (Tamara, 1996).<sup>21</sup> Dalam tulisan singkat ini penulis mencoba mengemukakan pluralisme menurut *revealed religions/Abrahamic Religion* "Yahudi, Nasrani dan Islam", yang secara normatif terfokus pada kajian dari kitab-kitab suci masing-masing agama dan beberapa interpretasinya, serta opini dari penganut agama-agama tersebut.

### **Konsep Yahudi Tentang Pluralisme**

Agama yahudi, (Smith, 1999), merupakan agama tertua diantara *Abrahamic Religion* yang menganut keyakinan, adanya Kodrat-Ilahi untuk secara langsung menurunkan wahyu kepada pribadi pembangunnya.<sup>22</sup> Disamping itu juga agama Yahudi juga memperlihatkan pengaruhnya terhadap dua agama lainnya dalam bidang keyakinan, yaitu agama Kristen dan agama Islam. Dua agama terakhir itu langsung memuliakan dan mengakui para nabi dan rasul dalam lingkungan agama Yahudi tersebut. Ten Commandment yang bermakna sepuluh perintah yang memuat azas- azas keyakinan (aqidah) dan azas-azas kebkhaktian (syari'at), merupakan sepuluh perintah yang diterima nabi Musa dari Yahwe (Allah Yang

---

<sup>20</sup> R. J. Zwi Werblowsky, *Judaism, or The Religion of Israel, dalam The Concise Encyclopedia of Living Faiths*, (New York : Hawthorn Books, 1959), h. 31.

<sup>21</sup> Di barat agama ini disebut dengan Muhamammedinisme, yang dikonotasikan dengan nama pembawanya. Meraka (orang-orang Islam) mengatakan bahwa nama ini tidak tepat karena Muhammad bukanlah pendiri dan (The Creator) dari agama ini, tetapi agama ini berasal dari Allah, dan Muhammad hanya sekedar wasilah atau perantara. (Lihat: Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Obor-Jakarta 1999, 254).

<sup>22</sup> Seorang filsuf sekaligus negarawan, pemikir besar pertama dari Diaspora. Nama aslinya adalah Philo Yudaicus yang hidup sekitar tahun (20SM-50M). Disamping sebagai pengikut setia Plato, Ia juga seorang Yahudi yang taat dan yakin terhadap Taurat dan para Nabi.

Maha Esa) sewaktu bermunajat diatas bukit Sinai. (Joesoef Sou'yb, 1983).<sup>23</sup> Sepuluh perintah itu termuat dalam (Exodus 20:1-17),<sup>24</sup> dan dalam (Deuteronomy 5:4-21)<sup>25</sup> dimana kesimpulan isinya memuat:

1. I am the Lord thy God, which have brought thee out of the land of Egypt, out of the house of bondage. Thou shall have no other gods before me.
2. Thou shall not make unto thee any graven image
3. Thou shall not take the name of the Lord thy God in vain
4. Remember the sabbath day, to keep it holy.<sup>26</sup>
5. Honour thy father and thy mother
6. Thou shall not kill
7. Thou shall not commit adultery
8. Thou shall not steal
9. Thou shall not bear false witness against thy neighbour
10. Thou shall not covet (neighbour's house), Thou shall not covet (neighbour's wife), Thou shall not covet (neighbour's servants, animals, or anything else).

Jesus Kristus, dalam khotbah di bukit, termuat dalam Injil Matius, 5: 17, mengemukakan pernyataan yang berbunyi: "Do not think that I have come to abolish the law or the prophets. I have not come to abolish these things but to fulfill them. Hukum Taurat yang dimaksudkan Yesus adalah hukum Taurat Musa, yaitu sepuluh perintah tersebut.

Mencermati inti ajaran agama Yahudi ini, sedikitpun tidak kita jumpai adanya penolakan terhadap keberadaan ajaran-agama lain, yang senada, mempunyai orientasi yang sama dengan sepuluh perintah Taurat, dan mencakup dua aspek yaitu aspek vertikal (*hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa*) dan aspek Horizontal (*Hubungan manusia sebagai makhluk sosial*). Dari inti ajaran ini, tidak dijumpai adanya *claim individu*, sebagai agama yang paling baik dan benar di atas dunia ini atau ajaran untuk memahami agama secara eksklusif. Adapun *claims* itu muncul, bersamaan dengan munculnya sekte-sekte dalam agama Yahudi itu sendiri. Pembahasan mengenai sekte-sekte dalam agama Yahudi, tidak akan dibahas dalam tulisan ini, karena hal itu bukan merupakan tujuan dari pembahasan ini.

Menurut agama Yahudi, seluruh penduduk bumi mempunyai hak yang sah dan sama atas keselamatan, dan sarana untuk mencapai keselamatan itu tersebar luas sebagaimana menyebarnya umat manusia itu sendiri. Allah (Tuhan) memunculkan orang-orang yang bijak dalam setiap bangsa dan memberikan karunia kepada mereka kemampuan untuk melihat dengan jelas diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar

---

<sup>23</sup> Kata yang dipakai untuk menunjukkan prinsip-prinsip rasional yang mengatur dan mengembangkan alam semesta.

<sup>24</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, (Kanesius 1989), h. 10-29.

<sup>25</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Obor: Jakarta, 1999), h. 355-356.

<sup>26</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, (Kanesius 1989), h. 31-35.

mereka, untuk merenungkan karya-karya-Nya dan untuk menyampaikan wawasan mereka kepada orang lain tentang kebenaran. (Harold Coward, 1989).<sup>27</sup>

Lebih jauh mencermati inti al-Qur'an, ternyata sepuluh perintah tersebut dapat ditemukan pada Sepuluh perintah inipun, tercantum dalam al-qur'an Q. S: 2: 63-69; 84; 93, an-Nisa' 153, al-Maidah 15, al-An'am ayat 151-153, ar-Ra'ad 27 serta al-isra' ayat 23-30. serta banyak pula hadist-hadist nabi yang memperjelas tentang hal ini. Untuk memperjelas pemahaman tentang konsepsi agama Yahudi terkait pluralisme, disini dikutip beberapa pemikiran tokoh-tokoh Yahudi yang berasal dari kelompok kitabiyah, klasik dan tanggapan abad pertengahan, juga tanggapan-tanggapan dari kelompok modernnya.<sup>28</sup>

1. Tanggapan al-kitabiyah Yahudi terhadap pluralitas keberagamaan, menekankan hubungan perjanjian yang bersifat pribadi antara Allah dengan umat-Nya. Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa yang Ilahi sebagai Allah pribadi yang menentukan nasib mereka. R. J. Zwi Werblowsky menulis, Allah tidak saja ada di sana dan bertindak, tetapi juga berpaling kepada manusia, bertanya kepadanya dan meminta tanggapannya untuk bekerja sama. (R. J. Zwi Werblowsky, 1959).<sup>29</sup>
2. Panggilan Allah (Tuhan Semesta Alam) untuk seluruh umat manusia itu, dialami sebagai firman Allah yang disampaikan melalui Musa dan para Nabi dengan label dan simbol agama yang berbeda-beda (*Revealed Religions*). Dalam pemahaman orang Yahudi, Allah memanggil umat manusia, dan satu-satunya yang mereka harus lakukan ialah mendengarkan dan patuh. Konsepsi mengenai satu Tuhan ini, merupakan suatu kekuatan yang cukup potensial dalam agama Yahudi.
3. Selama periode kalsik dan abad pertengahan, para pemikir Yahudi yang terkemuka langsung mempersoalkan hubungan antar agama Yahudi dan agama-agama lain. Philo. memandang bahwa berrnacam-macam agama dan juga filsafat Yunani sebagai perwujudan-perwujudan berbeda dari satu Logos ilahi.<sup>30</sup> Dan pada akhir periode pertengahan, Kabbala<sup>31</sup> menelurkan pemikiran yang mirip dengan jalan pemikiran Logos dari Philo-yaitu, bahwa ada satu yang mutlak yaitu Allah (Tuhan Semesta Alam) yang memiliki banyak perwujudan dalam bentuk bermacam-macam agama.
4. Pada zaman modern orang-orang Yahudi mulai berhubungan dengan orang-orang yang bukan Yahudi. Bagi agama Yahudi, dunia modern yang berlandaskan teknologi dan demitologi tampaknya telah menghilangkan sebagian besar ancaman dan godaan untuk berhubungan dengan orang lain. Para pemikir Yahudi Amerika

---

<sup>27</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, (Kanesius 1989), h. 44.

<sup>28</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (PT. al Husna Zikra, 1983), h. 397.

<sup>29</sup> R. J. Zwi Werblowsky, *Judaism, or The Religion of Israel, dalam The Concise Encyclopedia of Living Faiths*, (New York : Hawthorn Books, 1959), h. 31.

<sup>30</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Obor-Jakarta 1999), h. 354.

<sup>31</sup> Abdul Wahid Wafie, *Kebebasan Islam*, (Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 54.

tampaknya terbuka untuk mempertimbangkan semua agama sebagai bermacam-macam perwujudan firman Allah . (Harold Coward, 1989).<sup>32</sup>

Tanggapan Yahudi Amerika modern ini sejalan dengan pemikiran Logos dan Philo, juga dengan prinsip Protestan dari Tillich, dan juga konsep Qur'ani yang meyakini bahwa Islam sebagai *rahmatan lil' alamin*. Keaneka-ragaman diantara agama-agama dilihat sebagai unsur positif yang secara kreatif memperkuat seluruh komunitas agama dalam perjuangannya melawan kekuatan-kekuatan masyarakat sekuler disekitarnya.

Jika merujuk pada ajaran Talmud, Yahudi hendaknya menghormati hak asasi manusia, seseorang harus menjaga keselamatan diantara sesamanya, tidak boleh saling menyakiti. Orang yang telah mengacungkan tinjunya kepada orang lain meskipun belum melakukannya termasuk dosa atau orang tersebut telah berdoa. Talmud juga melarang Ngedebath Daath atau mencuri pikiran, yaitu suatu perbuatan atau omongan berpura-pura. Berkata bohong juga dilarang dalam ajaran Talmud. Umat Yahudi juga diajarkan dengan Gemiluth Chadasim yang berarti berbuat kebaikan, yaitu berbuat baik kepada sesama manusia karena kebaikan Tuhan.<sup>33</sup>

### **Konsep Kristen Tentang Pluralisme**

Berdasarkan uraian di atas, sepuluh perintah yang terdapat dalam taurat, juga terdapat dalam kitab suci agama-agama nasrani yaitu kitab termuat dalam Exodus 20:1-17 dan dalam Deuteronomy 5:4-21, juga terdapat dalam kitab suci agama Islam al-Qur'an sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Selain itu disini juga akan diketengahkan beberapa hal yang menjelaskan bahwa agama nasrani melalui ajarannya juga mengedepankan konsep pluralitas terhadap multikultur.

Dari semua agama di dunia, agama Kristen merupakan agama yang paling banyak penganutnya. Satu dari tiga penduduk dunia dewasa ini adalah penganut agama Kristen. Hal ini berarti bahwa jumlah penduduk Kristen diseluruh dunia lebih dari 800 juta manusia. Agama Kristen pada dasarnya adalah suatu agama sejarah. Artinya landasan utama berdirinya agama ini bukanlah terletak pada asas-asas yang umum, akan tetapi berdasarkan pada peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah. Peristiwa terpenting dalam agama Kristen adalah kisah tentang kehidupan seorang tukang kayu Yahudi yang tak dikenal, yang lahir di sebuah kandang hewan, dan meninggal dalam usia yang relatif sangat muda yakni ± 33 tahun dengan tuduhan orang penjahat dan bukan sebagai seorang pahlawan. Orang yang tidak memiliki harta apapun, tidak pula pernah mengenyam pendidikan apapun. Namun walaupun demikian, seperti yang telah dijelaskan oleh George Buttrick, tanggal lahirnya diingat dan diketahui oleh hampir seluruh penduduk dunia. (Huston Smith, 1999).<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Baca, A Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), h. 60.

<sup>33</sup> Ernst Troeltsch, *The Place of Christianity among the World Religions*, (Glasgow ; 1980), h. 11.

<sup>34</sup> Abdul Wahid Wafie, *Kebebasan Islam*, (Sinar Baru Algensindo, 1994), 56.

Selama berabad-abad tuntutan Kristen atas keunikan dan keuniversalan Yesus didasarkan pada doktrin mengenai hipostatik yang didefinisikan bahwa Yesus dari Nazareth adalah unik dalam arti meskipun sungguh-sungguh manusia, akan tetapi berlaku bagi Dia, dan hanya Dia bahwa Dia juga sungguh-sungguh Allah, pribadi kedua dari Tritunggal yang sama kedudukannya.<sup>35</sup> Doktri yang mendasar inilah yang menentang dengan serius fakta dan pengalaman akan pluralisme keagamaan dewasa ini. Tuntutan mengenai inkarnasi Allah yang unik yang terjadi dalam diri Yesus ini, juga mengakibatkan gereja Kristen meyakini dirinya sebagai satu-staunya masyarakat yang sempurna yang sering disamakan dengan kerajaan Allah. Karena merasa memiliki seluruh kebenaran, gereja tidak merasakan adanya kebutuhan untuk mendengarkan suara-suara dari agama-agama lain. Sebaliknya gereja Kristen (abad pertengahan), menarik diri dalam isolasi yang nyaman sambil memusatkan perhatian pada kehidupan bathiniyah melalui sentralisasi yang kuat dan memberikan reaksi yang membela diri terhadap arus pikiran dan kehidupan yang berlaku diluarnya. Sikap inilah yang telah menghambat setiap kontak yang berarti antara agama Kristen dengan agama-agama lain disamping upaya-upaya missioner tadi.

Dewasa ini orang-orang Kristen menyadari bahwa agama Yahudi, agama Islam, agama Hindu dan agama Buddha, sama sekali tidak musnah, malah sebaliknya tetap bertahan hidup dan berkembang dengan baik, meskipun ada upaya dari missioner kristen untuk menobatkan semua orang kepada Yesus Kristus. Kenyataan ini menyebabkan orang-orang Kristen kembali menilai dengan serius pemahaman mereka mengenai kehendak Allah, ajaran al-Kitabiyah mengenai Yesus, dan doktrin-doktrin teologis mengenai Kristologi dan pewartaan Injil.

Dengan berkembang-pesatnya kepustakaan agama Kristen akibat perjumpaannya dengan agama-agama lain, banyak teolog Kristen menarik kesimpulan bahwa Teologi Kristen tidak dapat terus dirumuskan terpisah dari agama-agama lain. Sesungguhnya perkembangan teologi Kristen pada dekade yang akan datang merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain. Menyusul Konsili Vatikan II, terdapat perubahan gambaran mengenai Gereja Katolik Roma. Sebagai sikap dasar alam upayanya untuk memulihkan kontak-kontak yang putus dengan dunia sekitar, gereja akhirnya menerima dialog dengan komunitas orang dan agama lain di dunia. Sikap dialogis yang baru ini menyebabkan perubahan penting dalam Doktrin Kristen yang tradisional mengenai gereja, dan penafsiran sempit "*diluar gereja tidak ada keselamatan*" ditinggalkan; dan sifat rohani agama-agama lain diakui sebagai kehadiran kehendak Allah yang menyelamatkan dari ajaran dan praktek-praktek dari agama-agama yang bersangkutan. (Harold Coward, 1989). Selanjutnya mereka menghargai dan menghormati orang-orang yang beriman dan tulus ikhlas yang pandangannya bereda dengan pandangan mereka sendiri.

---

<sup>35</sup> Ernst Troeltsch, *The Place of Christianity among the World Religions*, (Glasgow ; 1980), 13-14.

Dengan memusatkan perhatian pada perilaku dan ajaran Yesus, dan interaksinya dengan agama-agama lain, ditemukan dasar-dasar bagi agama Kristen terhadap pluralisme keberagamaan (keberadaan agama-agama lain). Baru-baru ini Krister Stendahl menegaskan bahwa keterbukaan Yesus dapat dilihat dalam fakta "*Bahwa Dia datang untuk memewartakan Allah dan kerajaan-Nya* (Markus 1:14). Pendekatan lain yang juga tampak terbuka yang ditemukan dalam Perjanjian Baru didasarkan pada doktrin mengenai praeksistensi Kristus. Gagasan bahwa Yesus secara aktif hadir dalam seluruh ciptaan merupakan dasar bagi suatu universalisme Kristen yang akan melihat Kristus sebagai Dzat yang sedang berkarya dalam semua agama.

Disekolah Katetik Aleksandria, Klemens berpendapat bahwa Allah dapat diketahui hanya melalui *Logos* dan akal budi Allah (yang dalam Islam disebut sebagai dalil-dalil *kauniyah* tentang keberadaan Allah). (Harold Coward, 1989) *Logos* abadi dan akal budi-Nya adalah cermin sempurna bagi Allah dan merupakan sarana untuk mengenal Allah. *Logos* itulah yang telah mengilhami para Nabi dan Filusuf untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran. Ernst Troeltsch (pemikir Kristen abad kedua puluh), memahami sejarah agama dalam perspektif evolusioner, sebagai gerakan manusiawi yang universal menuju kesempurnaan. karena seluruh aktivitas manusia terdiri dari gerakan evolusioner yang menyeluruh, maka agama dan gerakan-gerakan lain tidak dapat ditiadakan pula. Absolutisme ditolak dan wahyu dilihat sebagai gerak maju menuju yang Mutlak (Tuhan), yang tidak pernah dapat dicapai secara sempurna. Wahyu Allah dalam kitab-kitab suci agama-agama adalah tahapan-tahapan dalam sejarah umum pewahyuan. Bagi Troeltsch, kedudukan Yesus Kristus sejajar dengan kedudukan para pendiri agama besar lainnya.

Yesus hanya menyiapkan persyaratan yang dibutuhkan untuk evolusi agama Kristen. Yesus Kristus adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang Kristen untuk memahami inti sari religiusitas. Jadi kebenaran yang mutlak tidak bisa dianggap sebagai milik suatu agama di dunia ini, akan tetapi kebenaran hanya dapat menjadi kebenaran bagi saya, bagi budaya saya, bagi agama saya dan seterusnya. Bagi troeltsch, setiap agama adalah suatu perwujudan budaya yang berbeda dari perjuangan roh manusia dari sumber Ilahi menuju tujuan Ilahi. Agama-agama adalah produk dari gerak hati menuju kebenaran objektif yang mutlak dan berpengaruh dalam lingkungan praktis dengan penyucian diri secara kritis sebagai upaya untuk memperbaiki diri secara kontinum. Beragama didorong oleh suatu kekuatan batin untuk menuju suatu tujuan akhir yang tidak diketahui, akan tetapi penyatuan akhir dan objek akhir dapat ditemukan. Agama-agama mempunyai tujuan bersama dalam Yang Tidak Diketahui.

Selain beberapa penjelasan di atas, terkait tentang kemungkinan berdialog dan bersikap pluralis terhadap multikultur, terdapat beberapa keterangan yang terdapat dalam kitab suci kedua agama (Yahudi dan Nasrani), untuk menjunjung tinggi dan menciptakan perdamaian yaitu dalam: Mazmur: 29 : 11, 34 : 14, 37 : 37, 85 : 8, 119 : 165; Amsal: 3 : 17, 12 : 20, 14 : 30, 16 : 7, 17 : 1, 29 17; Yesaya: 9 : 6, 32 : 17, 52 : 7, 53 : 5 54 : 10; Matius: 5 : 9

dan 10 : 34; Yohanes: 14 : 27 dan 16 : 33; Yakobus: 3 : 18; Petrus: 3 : 11 Roma: 5 : 1, 8 : 6, 12 : 18, 14 : 19, 15 : 13; Galatia: 5 : 22 dan 5 : 23; Filipi: 4 : 6 dan 4 : 7; Kolose: 3 : 15; Ibrani: 12 : 14; Lukas: 7 : 50 dan Efesus: 2 : 17

### **Konsep Islam Tentang Pluralisme**

Islam, (Huston Smith, 1999) secara etimologi nama Islam berasal dari kata "*salam*" (bahasa Arab) yang bermakna damai dan menyerahkan diri, namun secara tersurat nama ini diambil dari QS. al-Maidah (5 -3) "*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu aamamu dan Ku-cukupkan nikmat-Ku atasmu dan Ku-relakan Islam sebagai agamamu*". (Joesoef Sou'yb, 1983)<sup>36</sup> Maka keseluruhan pengertian yang terkandung dalam nama ini adalah kedamaian sempurna yang terwujud jika seseorang menyerahkan hidupnya secara totalitas kepada Allah SWT. (Huston Smith, 1999)<sup>37</sup> Oleh karena itu menurut Islam seluruh agama wahyu sejak zaman nabi Adam hingga nabi Muhammad, memiliki inti ajaran penyerahan diri secara totalitas kepada Yang Maha Kuasa.

Jauh sebelum peradaban Islam berdiri kokoh, Islam telah menetapkan empat prinsip kebebasan beragama. Empat prinsip tersebut meliputi:

1. Kebebasan keyakinan beragama dan larangan pemaksaannya.
2. Kebebasan bertukar pikiran dalam masalah agama.
3. Yakin dan tulus syarat sah iman (sesuai dengan definisi pluralis sebagaimana diutarakan pada awal pembahasan ini).
4. Boleh berijtihad. (Abdul Wahid Wafie, 1994).<sup>38</sup>

Dari keempat prinsip diatas, dua diantaranya yang prinsip pertama dan prinsip kedua mempunyai korelasi yang erat dengan sikap Islam dalam menanggapi keberadaan pluralitas keberagamaan. Dengan menjelaskan kedua prinsip tersebut, cukup memberikan penjelasan yang refresantatif tentang keterbukaan Islam dalam menanggapi persoalan pluralisme.

*Pertama*, Kebebasan keyakinan beragama. Dalam QS. al-Baqarah (2:256) "*Tidak ada paksaan dalam beragama-masuk agama Islam. Karena sesungguhnya telah jelas jalan kebenaran dan kesesatan*" dan QS. Yunus (10 : 99) "*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi ini seluruhnya. Apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka beriman seluruhnya?*". Pengertian yang dapat diambil dari dua ayat tersebut adalah bahwa dalam Islam tidak seorang pun boleh melakukan pemaksaan untuk mengikuti agama yang diyakininya-terhadap arang lain agama. Pada ayat yang kedua, diungkapkan

---

<sup>36</sup> Abdul Wahid Wafie, *Kebebasan Islam*, (Sinar Baru Algensindo, 1994), 58-59.

<sup>37</sup> Abdul Wahid Wafie, *Kebebasan Islam*, (Sinar Baru Algensindo, 1994), 60.

<sup>38</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, (Kanesius 1989), 31-35.

dengan bentuk "*istifham inkari*", ini berarti pertanyaan itu adalah tidak boleh memaksa seseorang untuk memeluk agama yang dianutnya.

Sejak terbentuknya masyarakat Madinah, hingga Islam mencapai puncak kejayaannya, baik dalam masa Umayyah maupun Abasiyah, kaum muslimin memperkenankan penduduk negeri yang kalah berperang untuk tetap memeluk agamanya sendiri dengan syarat mereka harus membayar *jizyah* dan tunduk pada aturan-aturan pemerintah. Sebagai imbalannya kaum muslimin memberikan perlindungan padamereka dari segala pelanggaran, serta menghormati keyakinan cara keagamaan dan tempat-tempat ibadah mereka. (A Hasjmy, 1973). Sebagai contoh, pada waktu penaklukan Baitul Muqaddas, khalifah Umar memberikan jaminan kepada penduduk Illiya, atas keamanan jiwa, tempat tinggal, tempat-tempat ibadah alib-salib mereka.

Terlebih sikap-sikap yang ditampilkan oleh kelompok muslim modernis sekarang ini-dalam menanggapi Pluralitas keberagaman- bahwa dalam hubungan mereka, tidak lagi dihalangi oleh hal-hal yang bersifat *transcendent*, namun mereka menyadari bahwa ada hal lain yang lebih membutuhkan perhatian yang cukup serius yaitu keharmonisan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.<sup>39</sup> Karena itu dalam menanggapi pluralitas keberagaman, mereka menanggapi pluralisme adalah sebuah sikap yang bersifat lebih terbuka dan menganggap hanya sebagai jalan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama.

*Kedua*, Kebebasan bertukar fikiran dalam masalah agama. Islam menetapkan kebebasan bertukar fikiran dalam masalah agama bagi seetiap pemeluknya. Ditetapkannya pula agar kaum muslimin selalu menggunakan akal yang jernih dalam setiap bertukar fikiran dengan agama lain, bukan fikiran yang didominasi sekulerisme dan perasaan apriori terhadap agama lain. Ketetapan dimuat dalam: QS. an-Nahl (16 :125) "*Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantablah mereka - jika dibutuhkan-dengan cara yang terbaik*". QS. al-ankabuut (29 :46) "*Janganlah kamu berdebat dengan para Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik*". QS. Saba (34 :24) "*Sesungguhnya kami atau kamu (selain orang Islam- orang yang diajak berdebat) pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan*".((Abdul Wahid Wafie, 1994)<sup>40</sup>

Dalil yang pertama dan kedua dijelaskan keterbukaan Islam dalam berdialog dan berinteraksi dengan agama lain, disamping secara tidak langsung Islam juga mengakui keberadaan agama-agama lain seperti agama para Ahli Kitab. Pada dalil yang ketiga dijelaskan sikap dasar Islam yang tidak mengklaim diri sebagai agama yang paling benar (penolakan terhadap penafsiran yang eksklusif terhadap agama berikut dalil-dalilnya). Ada kasus menarik dalam periode klasik Peradaban Islam, yaitu khalifah-khalifah Bani Abbas sering kali menyelenggarakan pertemuan-pertemuan untuk bertukar fikiran seputar masalah-masalah agama yang dihadiri oleh bermacam- macam aliran dan agama yang

<sup>39</sup> Baca, A Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), h. 60.

<sup>40</sup> Ernst Troeltsch, *The Place of Christianity among the World Religions*, (Glasgow ; 1980), 11

berbeda. Mereka bertukar pikiran tentang masalah aqidah, perbandingan agama, hubungannya, dan masalah-masalah sosial. Dalam hal ini, peran para khalifah tidak terbatas pada legitimasi perizinan terselenggarakannya dialog tersebut, akan tetapi lebih jauh dari itu, mendorong sekaligus memberikan dukungan dengan berbagai macam-macam fasilitas, dan juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

### **Kesimpulan**

Berangkat dari narasi di atas, di temukan beberapa point yang sekaligus menjadi simpulan dalam pembahasan ini yaitu: *Pertama*, sebagai pendidik hendaknya disadari bahwa ajaran perdamaian tidak hanya dikehendaki oleh manusia, akan tetapi juga konsepsi tentang perdamaian tertuang dalam kitab suci agama-agama. *Kedua*, seluruh agama Rumpun Agama Ibrahim (*Abrahamic or revealed religions*), mengakui adanya pluralitas keberagamaan dan keberadaannya merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri, hal ini dibuktikan dengan adanya dasar secara tesktual-normatif (berdasarkan kitab suci yang mereka yakini), terdapat dalam masing- masing agama. *Ketiga*, Wujud pengakuan aplikatif terhadap keberadaan pluralitas multikultur tersebut dari masing-masing pemeluk agama, sangat tergantung pada cara pandang dan penafsiran dari masing-masing pemeluk agama, terhadap agamanya sendiri maupun agama orang lain. *Keempat*, menyadari bahwa pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakan lagi, adalah merupakan tugas kita sebagai umat beragama untuk menciptakan hubungan yang dialogis dan harmonis antar pemeluk masing-masing agama yang berbeda dalam bingkai hidup rukun dan berdampingan dengan umat agama-agama ilain (kerukunan umat beragama). Dan *Kelima*, Jika perdamaian ini merupakan sebuah kata sepakat, hendaknya seluruh element dan ornament masyarakat diharapkan untuk berkiprah mewujudkannya. Dengan demikian setiap orang, ras, suku, bangsa, aliran/agama dan budaya akan bebas mengekspresikan diri. Hal ini tentunya tidak hanya akan menunjang perekonomian, akan tetapi juga menentramkan dunia.

### **Daftar Pustaka**

- Azra, Azyumardi, 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*; <http://www.Kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>;
- Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, kanesius, 1989.
- Deuteronomy 5:4-14:16New International Version (NIV), <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Deuteronomy%205:4%E2%80%9314&version=!>
- Exodus 20New International Version (NIV), <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Exodus%2020:1%E2%80%9317:1&version=!>

- Hasjmy, A, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Main\\_Page](https://en.wikipedia.org/wiki/Main_Page)  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme#cite\\_note-2](https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme#cite_note-2),
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka, 2006.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif al-qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Cet. X, 1998.
- Naim, Ngainun dan Sauqi Achmad, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media, 2008.
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism*, Harvard, 2001.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Mizan, Cet. VI 1999.-
- Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Smart, Ninian dalam *The Religion Of Asia*, London; calmann & King LTD, 1993.
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, Yayasan Obor-Indonesia, Edisi ke-5, 1999.
- Sou'yb, Joesoef, *Agama-agama Besar di Dunia*, cet. 1. Jakarta Pustaka Al Husna, 1983.
- Tamara, Nasir, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Paramadiana 1996.
- Troeltsch, Emst, *The Place of Christianity among the World religions*, Glasgow; Fount, 1980.
- Wafie, Abdul Wahid, *Kebebasan Islam*, Sinar Baru Algensindo. 1994.
- Werblowsky, R. J. Zwi, *Judaism, or The Religion of Israel, dalam The Concise Encyclopedia of Living Faiths*, New York: Hawthorn Books, 1959.